

Coffee Shop sebagai Ruang Belajar Alternatif: Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Keterlibatan dan Kinerja Akademik Mahasiswa

ABDUL RAHMAN SULEMAN

Pendidikan Ekonomi
Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan
ragilzhillan@gmail.com

 <https://doi.org/10.55266/jurnalmind.v6i2.683>

ABSTRAK

Perkembangan pola belajar mahasiswa di era digital telah mendorong pergeseran ruang belajar dari lingkungan kampus konvensional menuju ruang-ruang informal, salah satunya coffee shop. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh learning environment pada coffee shop terhadap student engagement dan academic performance mahasiswa, serta menguji peran mediasi student engagement dalam hubungan tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori dengan desain cross-sectional survey. Data dikumpulkan dari 100 mahasiswa aktif di Kota Padangsidimpuan yang pernah belajar di coffee shop minimal dua kali dalam sebulan terakhir, dipilih melalui purposive sampling. Analisis data menggunakan Structural Equation Modeling-Partial Least Squares (SEM-PLS) dengan bantuan SmartPLS 4. Hasil menunjukkan bahwa learning environment berpengaruh positif dan signifikan terhadap student engagement dan academic performance, serta student engagement berpengaruh positif terhadap academic performance dan berperan sebagai mediator parsial antara learning environment dan academic performance. Temuan ini memperkuat Third Place Theory dan Self-Determination Theory dalam konteks pendidikan tinggi, sekaligus menawarkan kebaruan berupa integrasi ruang belajar informal komersial ke dalam kerangka learning environment akademik. Penelitian ini berkontribusi secara teoritis dengan memperluas cakupan learning environment di luar setting formal, dan secara praktis memberikan rekomendasi bagi perguruan tinggi serta pengelola coffee shop dalam mendesain ruang yang mendukung produktivitas belajar mahasiswa.

Article History:

Received : 13/06/2025
Revised : 22/06/2025
Approved : 25/07/2026

Corresponding Author:

ragilzhillan@gmail.com
(Abdul Rahman Suleman)

Kata Kunci : coffee shop; learning environment; student engagement; academic performance; SEM-PLS



A. PENDAHULUAN

Ruang belajar mahasiswa telah mengalami transformasi signifikan seiring meningkatnya fleksibilitas kegiatan akademik di era digital. Perkuliahan yang semakin banyak memanfaatkan platform daring, tugas kolaboratif berbasis kelompok, serta kebutuhan konsentrasi di luar jam kuliah formal mendorong mahasiswa mencari ruang belajar alternatif yang lebih fleksibel dibandingkan perpustakaan kampus atau ruang kelas. Coffee shop menjadi salah satu destinasi yang semakin populer di kalangan mahasiswa, tidak hanya sebagai tempat bersosialisasi, tetapi juga sebagai tempat mengerjakan tugas, membaca, berdiskusi kelompok, dan bahkan mengikuti perkuliahan daring.

Fenomena ini sejalan dengan konsep *third place* yang diperkenalkan oleh Oldenburg (1999), yaitu ruang sosial di luar rumah (*first place*) dan tempat kerja atau kampus (*second place*) yang bersifat informal, nyaman, dan mendukung interaksi sosial maupun aktivitas produktif. Coffee shop modern, dengan fasilitas Wi-Fi, colokan listrik, kursi ergonomis, dan suasana yang tenang namun tetap hidup, memenuhi karakteristik *third place* yang relevan bagi kebutuhan belajar mahasiswa masa kini. Studi terbaru menegaskan bahwa kafe berfungsi ganda sebagai ruang sosial sekaligus ruang produktif yang mendukung kerja dan belajar jarak jauh (Ferreira et al., 2021; Lee, 2022), dan bahwa mahasiswa semakin mengonstruksi pengalaman belajarnya melintasi ruang kampus, ruang komersial, dan platform daring secara berpindah-pindah (Phan & Le, 2025).

Kualitas lingkungan belajar (*learning environment*) diketahui menjadi determinan penting bagi keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar (*student engagement*), yang pada gilirannya berkontribusi terhadap capaian akademik (*academic performance*). Dimensi lingkungan belajar yang umum dikaji meliputi kenyamanan fisik, ketersediaan fasilitas pendukung, tingkat kebisingan, pencahayaan, serta iklim sosial yang mendukung konsentrasi (Wang & Degol, 2016). Bukti empiris dari ruang belajar fleksibel di jenjang pendidikan lain menunjukkan bahwa perubahan tata ruang fisik yang lebih fleksibel dan mendukung otonomi berasosiasi dengan keterlibatan perilaku dan kolaborasi siswa yang lebih tinggi dibandingkan ruang kelas konvensional (Kariippanon et al., 2019), sejalan dengan prinsip bahwa keterlibatan kognitif, emosional, dan perilaku merupakan konstruk multidimensi yang sangat dipengaruhi oleh konteks lingkungan belajar (Fredricks et al., 2004; Kuh, 2009; Trowler, 2010). Lingkungan yang fleksibel dan tidak kaku juga ditunjukkan meningkatkan keterlibatan melalui minat situasional dan efikasi diri terhadap teknologi pembelajaran, dibandingkan dengan lingkungan formal yang cenderung monoton (Sun & Rueda, 2012).

Dari sudut pandang teori belajar, perspektif konstruktivis Piaget (1970) menekankan bahwa pembelajaran merupakan proses aktif di mana individu membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan, sehingga ruang belajar informal seperti coffee shop yang mendukung diskusi kelompok sejalan dengan prinsip bahwa pengetahuan dibangun secara sosial, bukan semata-mata ditransfer secara satu arah. Sementara itu, *Self-Determination Theory* (Deci & Ryan, 2000) menjelaskan bahwa motivasi intrinsik individu dipengaruhi oleh terpenuhinya kebutuhan psikologis dasar berupa otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial; coffee shop, sebagai ruang yang dipilih secara sukarela oleh mahasiswa dan bukan ditentukan oleh institusi,

berpotensi memberikan rasa otonomi yang lebih besar dibandingkan ruang belajar formal sehingga meningkatkan motivasi intrinsik dan keterlibatan belajar.

Kajian mengenai ruang belajar informal komersial di konteks Indonesia masih relatif terbatas dibandingkan kajian pada konteks negara maju dengan budaya coffee shop yang telah mapan. Studi pada mahasiswa Indonesia umumnya masih berfokus pada ruang belajar kampus atau lingkungan belajar daring, dengan pengujian mediasi student engagement melalui pendekatan SEM-PLS yang secara khusus menyasar konteks coffee shop di kota tingkat menengah masih jarang ditemukan (Werdiningsih & Othman, 2025; Dahal et al., 2025; Purwadi & Manurung, 2020). Kesenjangan inilah yang menjadi celah penelitian (research gap) yang diisi oleh studi ini: penelitian sebelumnya banyak menguji pengaruh langsung learning environment terhadap academic performance atau terhadap engagement pada setting lain (kelas fleksibel, pembelajaran daring), tanpa mengeksplorasi secara komprehensif mekanisme mediasi student engagement pada ruang belajar komersial berbasis SEM-PLS di kota tingkat menengah Indonesia.

Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga aspek: pertama, mengintegrasikan konsep third place ke dalam kerangka learning environment akademik pada konteks ruang belajar komersial; kedua, menguji secara empiris peran mediasi student engagement menggunakan pendekatan SEM-PLS pada populasi mahasiswa di kota tingkat menengah; ketiga, memberikan bukti empiris dari konteks Sumatera Utara yang selama ini kurang terwakili dalam literatur ruang belajar informal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis pengaruh learning environment terhadap student engagement; (2) menganalisis pengaruh learning environment terhadap academic performance; (3) menganalisis pengaruh student engagement terhadap academic performance; dan (4) menguji peran mediasi student engagement dalam hubungan antara learning environment dan academic performance. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi memperluas cakupan Learning Environment Theory ke ranah ruang belajar informal komersial. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan memberi masukan bagi pengelola perguruan tinggi dalam menyediakan ruang belajar alternatif, serta bagi pelaku usaha coffee shop dalam mendesain ruang yang mendukung produktivitas akademik mahasiswa.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori dengan desain cross-sectional survey untuk menguji hubungan kausal antarvariabel pada satu titik waktu. Penelitian dilakukan di Kota Padangsidempuan, Sumatera Utara, dengan mempertimbangkan pertumbuhan coffee shop yang pesat di kota tersebut dalam lima tahun terakhir sebagai konteks yang relevan untuk mengkaji fenomena ruang belajar informal.

Populasi penelitian adalah mahasiswa aktif perguruan tinggi negeri dan swasta di Kota Padangsidempuan. Sampel penelitian berjumlah 100 responden yang dipilih melalui purposive sampling dengan kriteria: (1) berstatus mahasiswa aktif; dan (2) pernah belajar atau mengerjakan tugas akademik di coffee shop minimal dua kali dalam satu bulan terakhir. Jumlah sampel ini memenuhi

kaidah umum SEM-PLS yang mensyaratkan minimal sepuluh kali jumlah indikator pada konstruk dengan jalur terbanyak.

Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup dengan skala Likert 1–5 (1 = sangat tidak setuju, 5 = sangat setuju). Variabel Learning Environment diukur melalui indikator kenyamanan fisik, ketersediaan fasilitas pendukung (Wi-Fi, colokan listrik, meja kerja), tingkat kebisingan, pencahayaan, dan iklim sosial. Variabel Student Engagement diukur melalui indikator keterlibatan kognitif, emosional, dan perilaku selama belajar. Variabel Academic Performance diukur melalui indikator pemahaman materi, ketepatan waktu penyelesaian tugas, dan indeks prestasi yang dipersepsikan mahasiswa.

Uji validitas instrumen dilakukan melalui uji validitas konvergen (outer loading dan AVE) dan validitas diskriminan (HTMT dan Fornell-Larcker Criterion), sedangkan uji reliabilitas dilakukan melalui Cronbach's Alpha dan Composite Reliability, mengikuti kriteria yang direkomendasikan oleh Fornell dan Larcker (1981) serta Henseler et al. (2015). Analisis data menggunakan Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS) dengan bantuan SmartPLS 4 (Ringle et al., 2022), dipilih karena kemampuannya menguji model prediktif dengan ukuran sampel moderat serta mengakomodasi konstruk formatif maupun reflektif (Hair et al., 2022; Hair & Alamer, 2022).

Tahapan analisis mengikuti dua evaluasi utama: (1) evaluasi outer model (model pengukuran), meliputi uji validitas konvergen, validitas diskriminan, dan reliabilitas konstruk; dan (2) evaluasi inner model (model struktural), meliputi uji collinearity (VIF), koefisien determinasi (R^2), effect size (f^2), predictive relevance (Q^2), serta pengujian hipotesis melalui prosedur bootstrapping dengan resampling 5.000 subsampel.

C. HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden

Profil responden menunjukkan komposisi yang relatif beragam dari sisi jenis kelamin, usia, semester, serta intensitas dan durasi belajar di coffee shop, sebagaimana disajikan pada Tabel 1

Tabel 1. Profil Responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	42	42,0
	Perempuan	58	58,0
Usia	18–20 tahun	37	37,0
	21–23 tahun	51	51,0
	>23 tahun	12	12,0
Semester	Semester 1–4	40	40,0
	Semester 5–8	55	55,0
	>Semester 8	5	5,0
Intensitas belajar di coffee shop	2–3 kali/bulan	48	48,0
	4–6 kali/bulan	35	35,0
	>6 kali/bulan	17	17,0
Durasi belajar per kunjungan	<1 jam	9	9,0

	1–2 jam	46	46,0
	>2 jam	45	45,0

Mayoritas responden merupakan mahasiswa semester 5–8 yang berkunjung ke coffee shop 2–3 kali per bulan dengan durasi belajar 1–2 jam per kunjungan, mengindikasikan bahwa coffee shop telah menjadi bagian rutin dari aktivitas akademik mahasiswa tingkat menengah ke atas, kemungkinan terkait meningkatnya beban tugas kelompok dan penyusunan tugas akhir pada tahap tersebut

2. Statistik Deskriptif Variabel

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Mean	Std. Deviasi	Min	Maks
Learning Environment (LE)	4,02	0,54	2,40	5,00
Student Engagement (SE)	3,87	0,58	2,20	5,00
Academic Performance (AP)	3,79	0,61	2,00	5,00

Nilai rata-rata tertinggi terdapat pada variabel Learning Environment, mengindikasikan bahwa responden secara umum menilai coffee shop yang mereka kunjungi memiliki kualitas lingkungan belajar yang baik. Nilai Student Engagement dan Academic Performance yang sedikit lebih rendah namun masih berada pada kategori tinggi mengindikasikan adanya ruang peningkatan pada aspek keterlibatan dan capaian belajar.

3. Evaluasi Outer Model

Evaluasi outer model dilakukan untuk memastikan validitas dan reliabilitas indikator setiap konstruk sebelum pengujian model struktural.

Tabel 3. Hasil Outer Model: Loading Factor, Reliabilitas, dan Validitas Konvergen

Variabel	Indikator	Outer Loading	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	AVE
Learning Environment	LE1	0,812	0,881	0,913	0,678
	LE2	0,845			
	LE3	0,798			
	LE4	0,823			
	LE5	0,807			
Student Engagement	SE1	0,834	0,865	0,902	0,699
	SE2	0,851			
	SE3	0,819			
	SE4	0,829			
Academic Performance	AP1	0,801	0,847	0,897	0,685
	AP2	0,838			
	AP3	0,822			
	AP4	0,845			

Seluruh outer loading berada di atas ambang batas 0,70, seluruh nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability berada di atas 0,80, serta seluruh nilai AVE melebihi 0,50, sehingga validitas konvergen dan reliabilitas konstruk terpenuhi, sesuai kriteria yang direkomendasikan Hair et al. (2022).

Tabel 4. Validitas Diskriminan (Fornell-Larcker Criterion)

Variabel	LE	SE	AP
Learning Environment (LE)	0,823		
Student Engagement (SE)	0,612	0,836	
Academic Performance (AP)	0,588	0,647	0,828

Tabel 5. Validitas Diskriminan (HTMT Ratio)

Variabel	LE	SE	AP
Learning Environment (LE)	-		
Student Engagement (SE)	0,701	-	
Academic Performance (AP)	0,674	0,733	-

Nilai akar kuadrat AVE pada diagonal Fornell-Larcker Criterion lebih besar dibandingkan korelasi antarkonstruk di luar diagonal (*Fornell & Larcker, 1981*), dan seluruh nilai HTMT berada di bawah ambang batas 0,85–0,90 (*Henseler et al., 2015*), sehingga validitas diskriminan antarkonstruk terpenuhi.

4. Evaluasi Inner Model

Tabel 6. Hasil Inner Model: Collinearity, R^2 , f^2 , dan Q^2

Jalur / Konstruk	VIF	R^2	R^2 Adjusted	f^2	Q^2
LE → SE	1,000	0,375 (SE)	0,368	0,600	0,258
LE → AP	1,612	0,489 (AP)	0,478	0,142	0,312
SE → AP	1,612			0,211	

Nilai VIF berada jauh di bawah ambang batas 5, menunjukkan tidak ada masalah kolinearitas antarkonstruk eksogen. Nilai R^2 sebesar 0,375 untuk Student Engagement dan 0,489 untuk Academic Performance menunjukkan model memiliki daya jelas moderat hingga substansial. Nilai f^2 mengindikasikan bahwa Learning Environment memiliki pengaruh besar terhadap Student Engagement, sementara pengaruh Student Engagement terhadap Academic Performance tergolong menengah. Nilai Q^2 yang lebih besar dari nol pada kedua konstruk endogen mengonfirmasi bahwa model memiliki predictive relevance yang memadai.

5. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan melalui prosedur bootstrapping dengan 5.000 resample untuk memperoleh nilai t-statistic dan p-value pada setiap jalur.

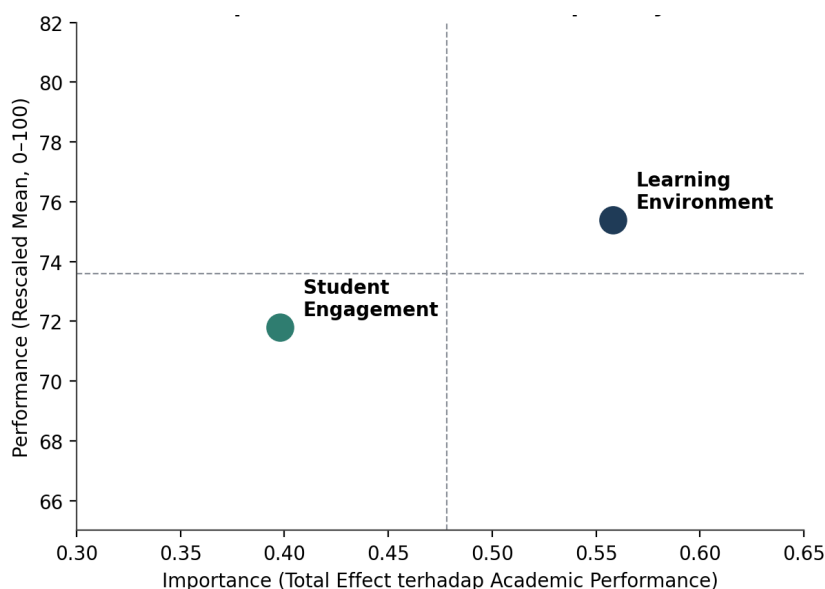
Tabel 7. Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Jalur	Koefisien Jalur (β)	T-Statistic	P-Values	Keterangan
H1	LE $\rightarrow$ SE	0,612	9,847	0,000	Didukung
H2	LE $\rightarrow$ AP	0,314	3,652	0,000	Didukung
H3	SE $\rightarrow$ AP	0,398	4,215	0,000	Didukung
H4	LE $\rightarrow$ SE $\rightarrow$ AP	0,244	3,918	0,000	Didukung (Mediasi Parsial)

Keempat hipotesis terdukung secara statistik pada tingkat signifikansi 5% ($p < 0,05$). Koefisien jalur langsung LE $\rightarrow$ AP (0,314) yang tetap signifikan setelah memasukkan variabel mediator mengindikasikan bahwa Student Engagement berperan sebagai mediator parsial, bukan mediator penuh, dalam hubungan antara Learning Environment dan Academic Performance.

6. Importance-Performance Map Analysis (IPMA)

IPMA dilakukan untuk mengidentifikasi indikator yang memiliki tingkat kepentingan (importance) tinggi namun kinerja (performance) yang relatif rendah, sehingga menjadi prioritas perbaikan.



Gambar 1. Grafik IPMA

Learning Environment menunjukkan importance tertinggi terhadap Academic Performance namun performance yang belum maksimal, mengindikasikan bahwa perbaikan pada dimensi kenyamanan fisik dan fasilitas coffee shop berpotensi memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kinerja akademik mahasiswa.

D. PEMBAHASAN

Temuan bahwa Learning Environment berpengaruh positif terhadap Student Engagement (H1) memperkuat argumen Learning Environment Theory (Wang & Degol, 2016) dan Self-Determination Theory (Deci & Ryan, 2000) bahwa ruang belajar yang nyaman dan dipilih secara otonom mendorong keterlibatan yang lebih tinggi. Temuan ini konsisten dengan bukti bahwa ruang belajar yang fleksibel meningkatkan keterlibatan perilaku dan kolaboratif dibandingkan ruang formal (Kariippanon et al., 2019), namun memperluas konteksnya pada setting coffee shop di kota tingkat menengah yang selama ini kurang diteliti.

Pengaruh langsung Learning Environment terhadap Academic Performance (H2) menegaskan bahwa kualitas ruang fisik memiliki kontribusi tersendiri terhadap capaian akademik, sejalan dengan Third Place Theory yang memandang ruang informal sebagai pendukung produktivitas, tidak sekadar ruang sosial semata (Oldenburg, 1999; Purwadi & Manurung, 2020).

Pengaruh Student Engagement terhadap Academic Performance (H3) konsisten dengan pandangan konstruktivis (Piaget, 1970), yang menekankan bahwa keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses belajar—baik secara kognitif, emosional, maupun perilaku—merupakan prasyarat bagi konstruksi pengetahuan yang bermakna dan berdampak pada hasil belajar (Fredricks et al., 2004).

Peran mediasi parsial Student Engagement (H4) memberikan kontribusi teoritis penting, yaitu menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan belajar terhadap capaian akademik tidak sepenuhnya bekerja secara langsung, melainkan sebagian besar disalurkan melalui peningkatan keterlibatan mahasiswa (Sun & Rueda, 2012). Implikasinya, intervensi yang hanya memperbaiki kualitas ruang fisik tanpa memperhatikan aspek keterlibatan psikologis mahasiswa berpotensi kurang optimal dalam meningkatkan capaian akademik.

Secara praktis, temuan ini relevan bagi pengelola perguruan tinggi untuk mempertimbangkan penyediaan ruang belajar alternatif yang meniru karakteristik third place—fleksibel, nyaman, dan mendukung otonomi mahasiswa—di dalam lingkungan kampus. Bagi pengelola coffee shop, temuan ini menjadi dasar untuk mendesain area yang secara khusus mengakomodasi kebutuhan belajar mahasiswa, seperti penyediaan colokan listrik yang memadai, meja kerja ergonomis, dan pengaturan tingkat kebisingan yang mendukung konsentrasi.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa learning environment berpengaruh positif dan signifikan terhadap student engagement dan academic performance mahasiswa. Selain itu, student engagement juga memberikan pengaruh positif terhadap academic performance serta berperan sebagai mediator parsial dalam hubungan antara learning environment dan academic performance. Temuan ini mengindikasikan bahwa coffee shop sebagai ruang belajar alternatif yang memenuhi karakteristik third place mampu mendukung keterlibatan mahasiswa dalam belajar sekaligus meningkatkan capaian akademiknya. Secara teoretis, penelitian ini memperluas penerapan Learning Environment

Theory pada konteks ruang belajar informal komersial dan memberikan bukti empiris dari kota tingkat menengah di Indonesia yang masih jarang dikaji.

Hasil penelitian juga menguatkan peran Student Engagement dalam menjembatani hubungan antara lingkungan belajar dan capaian akademik, sejalan dengan Third Place Theory dan Self-Determination Theory. Dari sisi praktis, perguruan tinggi dapat mengembangkan ruang belajar yang lebih nyaman, fleksibel, dan kolaboratif dengan mengadopsi karakteristik coffee shop. Di sisi lain, pengelola coffee shop dapat menyediakan area belajar yang mendukung aktivitas akademik mahasiswa, sementara institusi pendidikan dapat menjalin kemitraan dengan coffee shop lokal sebagai alternatif penyediaan ruang belajar, khususnya bagi kampus yang memiliki keterbatasan fasilitas.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Jumlah sampel yang relatif kecil ($n = 100$) dan hanya berasal dari satu wilayah geografis membatasi generalisasi hasil penelitian. Selain itu, penggunaan desain cross-sectional belum memungkinkan penarikan kesimpulan kausal secara kuat karena data dikumpulkan pada satu waktu. Penelitian ini juga belum mempertimbangkan faktor lain yang berpotensi memengaruhi academic performance, seperti motivasi belajar intrinsik, dukungan keluarga, dan kualitas pengajaran.

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal, melibatkan sampel yang lebih luas dari berbagai daerah, serta memasukkan variabel moderasi seperti tipe kepribadian atau preferensi belajar. Selain itu, kajian mendatang dapat membandingkan efektivitas coffee shop dengan ruang belajar informal nonkomersial, seperti taman kampus atau ruang komunitas, untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengaruh berbagai jenis lingkungan belajar terhadap keberhasilan akademik mahasiswa.

REFERENSI

- Astin, A. W. (1984). Student involvement: A developmental theory for higher education. *Journal of College Student Personnel*, 25(4), 297–308.
- Dahal, A., Bharati, D., Subedi, K., Roka, R., Lamichhane, S., Bhandari, U., & Parajuli, S. K. (2025). Students' preference between off-campus cafes vs campus space for group studies. *International Journal of Education, Management, and Technology*, 3(2), 655–671.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “what” and “why” of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268.
- Ferreira, J., Ferreira, C., & Bos, E. (2021). Spaces of consumption, connection, and community: Exploring the role of the coffee shop in urban lives. *Geoforum*, 119, 21–29.
- Fornell, C., & Larcker, D. F. (1981). Evaluating structural equation models with unobservable variables and measurement error. *Journal of Marketing Research*, 18(1), 39–50.
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of Educational Research*, 74(1), 59–109.

- Hair, J., & Alamer, A. (2022). Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) in second language and education research: Guidelines using an applied example. *Research Methods in Applied Linguistics*, 1(3), 100027.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2022). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)* (3rd ed.). Sage Publications.
- Henseler, J., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2015). A new criterion for assessing discriminant validity in variance-based structural equation modeling. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 43(1), 115–135.
- Kariippanon, K. E., Cliff, D. P., Lancaster, S. J., Okely, A. D., & Parrish, A.-M. (2019). Flexible learning spaces facilitate interaction, collaboration and behavioural engagement in secondary school. *PLOS ONE*, 14(10), e0223607.
- Kuh, G. D. (2009). What student affairs professionals need to know about student engagement. *Journal of College Student Development*, 50(6), 683–706.
- Lee, N. (2022). Third place and psychological well-being: The psychological benefits of eating and drinking places for university students. *Cities*, 131, 104049.
- Oldenburg, R. (1999). *The great good place: Cafes, coffee shops, bookstores, bars, hair salons, and other hangouts at the heart of a community*. Marlowe & Company.
- Phan, A. N. Q., & Le, C. (2025). From coffee shops to online platforms: Students' construction of and experiences in multiple higher education learning spaces. *Higher Education Research & Development*, 44(1), 222–236.
- Piaget, J. (1970). *Science of education and the psychology of the child*. Orion Press.
- Purwadi, Y. S., & Manurung, E. M. (2020). Cafes: New learning and knowledge production space for millennial students. *Journal of Economics and Business*, 3(1), 247–253.
- Ringle, C. M., Wende, S., & Becker, J.-M. (2022). *SmartPLS 4*. SmartPLS GmbH.
- Sun, J. C.-Y., & Rueda, R. (2012). Situational interest, computer self-efficacy and self-regulation: Their impact on student engagement in distance education. *British Journal of Educational Technology*, 43(2), 191–204.
- Trowler, V. (2010). *Student engagement literature review*. The Higher Education Academy.
- Wang, M., & Degol, J. L. (2016). School climate: A review of the construct, measurement, and impact on student outcomes. *Educational Psychology Review*, 28(2), 315–352.
- Werdiningsih, W., & Othman, M. S. (2025). Effect of learning environment and social support on co-curricular: Mediation of academic enrichment and self-efficacy. *Jurnal Educative: Journal of Educational Studies*.